

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA DI SMPN 03 SELUAS KALIMANTAN BARAT

Fransiska Kurnia^{1*}, Stefanus Andang Ides², Wilhelmus Hary Susilo³

Prodi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, STIK Sint Carolus Jakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : fransiskakurnia817@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja Di SMP Negeri 03 Seluas Bengkayang Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa dan siswi SMP N 03 Seluas, Bengkayang, Kalimantan Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah 149 siswa dan siswi SMP N 03 Seluas. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis yang digunakan adalah uji *Spearman's Rho*. Hasil penelitian didapatkan responden penelitian mayoritas berusia 13 tahun yaitu sebanyak 46 (30,9%). Responden penelitian mayoritas kelas Sembilan yaitu berjumlah 51 (43,2%) siswa dan siswi. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 81 (54,4%). Berdasarkan jenis pekerjaan orang tua, mayoritas pekerjaan orang tua petani sebanyak 137 (91,9%). Siswa dan siswi memiliki pola asuh demokratis sebanyak 145 (97,3%). Selanjutnya siswa dan siswi yang memiliki kesehatan mental kurang baik sebanyak 78 (52,3%). Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental (p value = 0,054), nilai r hitung (-158). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja H_0 ditolak maka H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental.

Kata kunci : kesehatan mental, pola asuh orang tua, remaja

ABSTRACT

Parenting is a process of educating, guiding and disciplining and protecting children. This study aims to analyze the relationship between parenting style and adolescent mental health at SMP Negeri 03 Seluas Bengkayang, West Kalimantan. This study uses a quantitative method with a descriptive correlation design with a cross sectional approach. The population in this study were students at SMP N 03 Seluas, Bengkayang, West Kalimantan. The sample in this study were 149 students of SMP N 03 Sewide. Data collection using a questionnaire. The analysis used is the Spearman's Rho test. The results showed that the majority of research respondents were 13 years old, namely 46 (30.9%). The majority of research respondents were in ninth grade, namely 51 (43.2%) students. Based on gender, the majority of respondents were male, 81 (54.4%). Based on the type of parental work, the majority of the work of farmer parents was 137 (91.9%). Students and female students had a democratic parenting style of 145 (97.3%). Furthermore, students who had poor mental health were 78 (52, 3%). The results showed that there was no relationship between parenting style and mental health (p value = 0.054), the r value was (-158). Based on the results of the study, it can be concluded that parenting style and adolescent mental health H_0 is rejected, so H_a is accepted, which means there is a relationship between parenting style and mental health.

Keywords : parenting patterns, mental health, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sering disebut dengan masa peralihan, dimana seorang remaja telah beranjak usianya dari anak-anak ke dewasa. Remaja akan mengalami perkembangan yang dinamis dan mengalami perubahan dan persoalan dalam kehidupannya. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan fisik, sikap, kognitif, biologis, dan emosi. (Devita, 2020). Perkembangan biologis remaja akan cenderung mengalami perubahan yang signifikan

yang ditandai dengan terjadinya pubertas dan pertumbuhan fisik. (Santoso, 2021) Angka kejadian gangguan mental mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun diperkirakan di berbagai wilayah di dunia jumlah penderita gangguan mental akan terus bertambah. Menurut World Health Organization (WHO) gangguan mental yang sering terjadi adalah depresi dan gangguan kecemasan. Prevalensi di dunia yang menderita depresi sebesar 4,4% disusul yang mengalami gangguan kecemasan sebesar 3,6%. (WHO, 2016)

Menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) prevalensi gangguan jiwa berat mengalami kenaikan yang cukup besar. Prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 7% pada tahun 2018 dengan gangguan jiwa berat terbanyak di Bali. Proporsi Rumah Tangga yang pernah memasung asisten rumah tangga gangguan jiwa berat sebesar 14% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di perdesaan 17,7% dan yang dipasung dalam 3 bulan terakhir sebesar 31,5%. Prevalensi depresi sebesar 6,1% dengan prevalensi depresi tertinggi di Sulawesi Tengah. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 9,8% dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah. Daerah Khusus Ibukota Jakarta sendiri memiliki prevalensi sebesar 7% untuk penderita dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia atau psikosis dan 6% untuk penderita depresi (RISKESDAS, 2018).

Gangguan kesehatan mental disebabkan oleh beberapa faktor risiko diantaranya adalah hubungan interpersonal, lingkungan hidup, pekerjaan, keuangan, hukum, perkembangan, penyakit fisik atau cedera, problem orang tua dan faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor risiko utama terjadinya gangguan kesehatan mental pada remaja karena keluarga atau orangtua memiliki peran penting dalam kesehatan mental remaja dimana melalui orang tua, pendidikan seorang anak dimulai. (Nur Utami & Raharjo, 2019) Terdapat berbagai macam pola asuh orang tua terhadap anak, di antaranya adalah pola asuh permisif (membebaskan anak), otoriter (menerapkan aturan dalam segala kegiatan anak), dan pola asuh demokratis (memberikan kebebasan dalam batasan wajar). Dalam kehidupan di masyarakat, tidak hanya satu pola asuh saja yang diterapkan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Ada saatnya orang tua menerapkan kombinasi dari ketiga macam pola asuh tersebut. (Nur Utami & Raharjo, 2019)

Pola asuh yang maladaptif dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental remaja. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung membebaskan anak dalam bertindak dan berperilaku, baik yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini membuat remaja kebingungan untuk menentukan hal baik atau buruk. Sedangkan pola asuh otoriter juga akan berdampak pada perkembangan mental atau perilaku anak terutama pada perubahan perilaku seperti anak akan sering melamun, gelisah dan kebingungan. Pola asuh demokratis juga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional mental remaja, seperti berfikir hal yang baik dan buruk, namun sering mengungkapkan emosional secara buruk seperti marah-marah, perasaan sepi, perasaan tidak aman, sulit berkonsentrasi, selalu ingin sendiri dan sulit berinteraksi. (Santoso, 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 5 keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga karena pola asuh orang tua didapatkan bahwa remaja yang ditinggalkan oleh orang tua nya berkerja sebagai migran di negara tetangga Malaysia, mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tua terutama dari sang ibu, dari kecil mereka tinggal bersama nenek atau bibi, mereka juga mengatakan sering merasa iri dengan teman sebayanya jika melihat temannya diantar jemput sekolah oleh orang tua mereka, remaja juga merasa bahwa dirinya tidak diterima dan tidak dihargai keberadaannya di dalam keluarga sehingga orang tua nya pergi meninggalkan mereka untuk berkerja, remaja juga mengatakan bahwa sebenarnya mereka paham dan mengerti bahwa orang tua nya berkerja sebagai migran adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi rasa tidak terima akan keadaan seperti ini membuat mereka selalu menyalahkan diri dan selalu merasa iri dengan keadaan orang lain.

Remaja juga mengatakan bahwa sebagai pelampiasan rasa kesepian dan kerinduan kepada orang tua, mereka selalu melakukan kegiatan seperti nongkrong bersama pada malam hari di pasar PKL (Pedagang Kaki Lima). Remaja juga mengatakan mereka sering terlibat mabuk-mabukan, merokok hingga pergaulan bebas, sehingga tidak jarang dari mereka ada yang putus sekolah karena kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Kumalasari tahun 2011 mengatakan bahwa ternyata ketika perempuan (ibu rumah tangga) memutuskan menjadi TKW, maka banyak persoalan yang dihadapi dalam rumah tangga baik terhadap anak maupun suami. Terjadi pergeseran peran, pola kerja dan pola asuh banyak menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan keluarga (Kumalasari., 2011)

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja Di SMP Negeri 03 Seluas Bengkayang Kalimantan Barat.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* yaitu dengan cara mengambil seluruh sampel berdasarkan populasi, dimana jumlah sampel sama dengan populasi 149 responden. Penelitian ini dilakukan di SMP NEGERI 03 SELUAS Bengkayang Kalimantan Barat dengan durasi waktu penelitian bulan Juni 2022 – Maret 2023. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner Mental Health Continuum (MHC-SF) dan kuesioner pola asuh orang tua.

HASIL

Usia

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia	N	(%)
12 Tahun	20	13,4
13 Tahun	46	30,9
14 Tahun	43	28,9
15 Tahun	27	18,1
16 Tahun	13	8,7
Total	149	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data, responden penelitian mayoritas berusia 13 tahun yaitu sebanyak 46 (30,9%) siswa dan siswi. Data selanjutnya responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 43 (28,9%) siswa dan siswi.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	N	(%)
Laki-laki	81	54,4
Perempuan	45	45,0
Total	149	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 81 (54,4%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 (45,5%).

Pekerjaan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Orang Tua

Jenis Pekerjaan Orang Tua	N	(%)
Petani	137	91,9
Ibu rumah tangga	2	1,3
Pegawai swasta	5	3,4
PNS	3	2,0
Wirausaha	2	1,3
Total	149	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data, mayoritas pekerjaan orang tua petani sebanyak 137 (91,9%).

Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	N	(%)
Baik	4	2,7
Kurang Baik	145	97,3
Total	149	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil presentase tertinggi pola asuh orang tua pada siswa dan siswi menunjukkan kategori kurang baik sebanyak 145 (97,3%). Data selanjutnya menunjukkan kategori baik sebanyak 4 (2,7%) siswa dan siswi.

Frekuensi Kesehatan Mental

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental

Kesehatan Mental	N	(%)
Tinggi	71	47,7
Rendah	78	52,3
Total	149	100,0

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil presentase tertinggi kesehatan mental pada siswa dan siswi menunjukkan kategori rendah sebanyak 78 (52,3%) siswa dan siswi. Data selanjutnya menunjukkan kategori tinggi sebanyak 71 (47,7%).

Analisis Variabel Independen dan Dependen

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja

Pola Asuh	Kesehatan Mental				Total	P Value	Nilai Rho
	Tinggi		Rendah				
	n	%	N	%			
Baik	0	0	4	100	4	100	0,054
Kurang Baik	71	49,0	74	51,0	145	100	
Total	71	47,7	78	52,3	149	100	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil presentase tertinggi pola asuh orang tua pada kategori kurang baik sebanyak 74 (51,0%) siswa dan siswi lebih banyak memiliki kesehatan mental

kurang baik. Hasil Analisa data menggunakan uji *Spearman's Rho*, didapatkan hasil *p value* = 0,054, nilai *r* hitung (-158). H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental.

PEMBAHASAN

Usia

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani et al., 2018) yang mengatakan bahwa pada usia remaja saat itu seorang remaja belum mampu menjalin hubungan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, sehingga remaja belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Pada usia ini juga hubungan remaja dengan orang tua berada di titik terendah, remaja memiliki dorongan untuk membebaskan diri dari keluarga. Remaja awal akan memiliki kecenderungan untuk menarik diri pada saat terluka atau sedih dan mengalami kebingungan emosi pada waktu tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2021), didapatkan hasil usia remaja 13 tahun sebagai nilai yang tertinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa usia remaja awal (11-14 tahun) terjadi perubahan yang sangat signifikan terkait dengan kestabilan dalam mengontrol diri yang masih kurang, pada tahapan ini remaja awal mengalami perubahan kepribadian yang mana seseorang umumnya akan cenderung menjadi pendiam dan memilih untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan terjadi peningkatan hubungan dengan teman sebaya. Pada usia remaja awal akan lebih memilih untuk mandiri dan tetap bergantung terhadap orang tuanya.

Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani et al., 2018) yang mendapatkan hasil bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan yaitu responden laki-laki sebanyak 55 (58,5%) sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 39 (41,5%). Laki-laki lebih dominan tidak menaati peraturan dan menunjukkan ekspresi ketidaksenangan, sedangkan perempuan lebih memendam dan kurang terbuka terhadap permasalahan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan emosi dalam hal peran sosial dan terhadap suatu hubungan, contohnya laki-laki lebih sering memberikan perhatian terhadap emosi terkait hubungan interpersonal, sementara perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan terutama pada orang tuanya. Dalam pemecahan masalah laki-laki mencari pendekatan baru sedangkan perempuan dalam hubungan lebih baik dalam menyelesaikan masalah. (Febriani et al., 2018) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2021) mengatakan bahwa remaja laki-laki dalam proses perkembangannya lebih patuh terhadap orang tua daripada remaja perempuan, karena pada dasarnya laki-laki lebih memilih untuk dekat dengan orang tuanya ketimbang remaja perempuan yang lebih berfokus pada perubahan terhadap dirinya sendiri dan memilih waktu lebih banyak bersama teman sebayanya.

Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Haniyah et al., 2022) yang mengatakan bahwa bekerja dapat mengakibatkan pengaruh positif dan negatif pada pola asuh. Stress karena pekerjaan bisa meluas dan membahayakan pola asuh, namun pada perasaan sejahtera karena berkerja bisa mengakibatkan pola asuh yang baik juga. Pekerjaan orang tua akan memengaruhi pola asuh orang tua, terutama pekerjaan seorang ibu. Remaja yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua akan menyebabkan mereka menjadi pribadi yang lebih emosional seperti pemarah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2021), mengungkapkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga tidak akan bisa terjalin dengan sendirinya, melainkan karena adanya ayah, ibu dan anak. Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak

akan mempengaruhi dan memberikan pola asuh yang baik terhadap anak. Orang tua yang berkerja dirumah dan lebih banyak waktu Bersama dengan anak akan terjalin hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, karena ikatan batin antara orang tua dan anak akan terjalin lebih kuat.

Pola Asuh Orang Tua

Hasil presentase tertinggi siswa-siswi menyatakan “tidak setuju” pada pernyataan nomor 2 sebanyak 107 (71,8%) siswa-siswi. Pernyataan nomor 2 termasuk dalam pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang cenderung untuk mengekang seorang anak, sehingga anak harus mengikuti semua kemauan orang tua. Presentase tertinggi selanjutnya, siswa-siswi menyatakan “setuju” pada pernyataan nomor 16 sebanyak 103 (69,1%). Pernyataan nomor 16 masuk dalam pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh yang selalu menerapkan diskusi bersama, cenderung untuk tidak mengekang dan mengikat anak. Presentase tertinggi selanjutnya, siswa-siswi yang menyatakan “sangat setuju” pada pernyataan nomor 18 sebanyak 68 (45,6%). Pernyataan nomor 18 masuk dalam pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh yang selalu menerapkan diskusi bersama, cenderung untuk tidak mengekang dan mengikat anak. Dan presentase selanjutnya, siswa dan siswi yang menyatakan “sangat tidak setuju” pada pernyataan nomor 4 sebanyak 50 (33,6%). Pernyataan nomor 4 termasuk dalam pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang cenderung untuk mengekang seorang anak, sehingga anak harus mengikuti semua kemauan orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dareda, 2018) dikatakan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Pola asuh terdiri dari pola asuh pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Semakin kurang baik pola asuh yang berikan orang tua maka semakin kurang baik juga kesehatan mental remaja. Pengaruh pola asuh otoriter dan permisif akan berdampak pada anak, yakni anak akan menjadi penakut, pendiam, tertutup, menentang, melanggar norma-norma, kepribadian yang lemah, cemas, dan terkesan seperti tidak menarik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso, 2021) dikatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang orang tuanya menerapkan Batasan-batasan serta aturan yang mutlak kepada anak-anaknya dan anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat, serta jika anak tidak dapat mematuhi aturan dan Batasan tersebut anak akan diberikan hukuman atau sanksi. Selain itu juga pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang menuntut anak untuk selalu mengikuti aturan secara baku dan semua aturan dibuat oleh orang tua dan tidak boleh dibantah. Pada pola asuh ini orang tua memiliki ciri-ciri bersikap tegas, menghukum anak, kurang kasih sayang kepada anak dan kurangnya rasa simpati dan empati terhadap anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Winarti et al., 2019), dikatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang lebih menekankan pada anggota keluarga dalam mengambil keputusan melalui musyawarah dan mufakat. Pola asuh ini juga akan memberikan bantuan atau nasehat kepada anggota keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sutaya et al., 2022), pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan tipe komunikasi satu arah (*one way communication*), meskipun kedua orang tua memiliki kekuasaan penuh terhadap anak tetapi anak dapat memutuskan apa yang diinginkan dengan persetujuan orang tua maupun tidak. Pola asuh permisif juga merupakan kebalikan pola asuh otoriter, jika didalam pola asuh otoriter semua keinginan dan kehendak orang tua harus diikuti dan dipatuhi, maka pada pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik setuju maupun tidak.

Kesehatan Mental

Hasil presentase tertinggi siswa-siswi yang menyatakan “sesekali atau dua kali” pada pernyataan nomor 4 sebanyak 72 (48,3%). Pernyataan nomor 4 merupakan pernyataan yang

masuk ke dalam kategori kesejahteraan sosial. Presentase tertinggi selanjutnya siswa-siswi yang menyatakan “hampir setiap hari” pada pernyataan nomor 1 sebanyak 67 (44,5%). Pernyataan nomor 1 termasuk dalam kategori kesejahteraan emosional. Presentase tertinggi selanjutnya siswa-siswi yang menyatakan “setiap hari” pada pernyataan nomor 1 sebanyak 45 (30,2%) pernyataan nomor 1 termasuk dalam kategori kesejahteraan emosional. Presentase tertinggi selanjutnya siswa-siswi yang menyatakan “setiap minggu” pada pernyataan nomor 8 sebanyak 32 (21,5%). Pernyataan nomor 8 merupakan pernyataan yang masuk ke dalam kategori kesejahteraan sosial. Presentase selanjutnya siswa-siswi yang menyatakan “dua atau tiga kali” pada pernyataan nomor 5 sebanyak 29 (19,5%), pernyataan nomor 5 termasuk dalam kategori kesejahteraan sosial. Presentase selanjutnya siswa-siswi yang menyatakan “tidak pernah” pada pernyataan nomor 4 sebanyak 24 (16,1%). Pernyataan nomor 4 termasuk dalam kategori kesejahteraan sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Dareda, 2018), dimana variable kesehatan mental remaja dengan kategori baik berjumlah 22 orang dan kategori kurang baik berjumlah 38 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa kesehatan mental remaja dominan pada kriteria kurang baik. Dampak yang dikhawatirkan adalah remaja akan cenderung mengarah pada perilaku penolakan kesekolah, sifat membisu, cenderung untuk diam hingga pada tahap penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani & Tsauri, 2021), kesehatan mental atau yang sering disebut dengan mental health. Secara etimologi dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari mental atau psikis atau jiwa seseorang dalam sehat atau baik atau semangat atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan suatu keadaan dimana seseorang dalam keadaan sakit atau mendapatkan gangguan psikis serta keadaan seseorang yang dapat menerima, beradaptasi dan berinteraksi dengan kondisi, keadaan ataupun masalah yang ada pada dirinya, baik dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, masyarakat, bahkan dengan Tuhannya sehingga dapat mengembangkan segala kompetensi atau potensi pada dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mardhiah & Karim, 2022) dikatakan bahwa remaja dengan pola asuh yang kurang baik akan mengakibatkan masalah mental emosional. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kesehatan mental terutama pada masalah emosional yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Kesehatan mental yang tidak diatasi dan tidak diselesaikan dengan baik dan tepat akan berdampak buruk pada tahap perkembangan remaja terutama dalam pembentukan karakter.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angeline Pieter, 2021) yang menyatakan bahwa pola asuh tidak mempengaruhi kesehatan mental remaja dengan nilai signifikansi ($0,382 > 0,05$). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan salah satu faktor dalam Pendidikan keluarga dan merupakan pola perilaku dan kecenderungan yang relative stabil dalam membesarkan dan mendidik anak-anak melalui setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Gaya pengasuhan yang cenderung lemah dan sering menghukum, didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang negatif. Gaya dan cara pengasuhan anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku psikologis anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Rahayu, 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* didapatkan hasil nilai p value = 0,186 (p value $> 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut bisa terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya peran orang tua dalam memberikan asuhan. Selain itu juga ada

faktorlain yakni usia, perubahan fisik, jenis kelamin dan lingkungan. Pola asuh merupakan suatu cara proses mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Pola asuh akan mempengaruhi perilaku anak dan bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Tipe pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permissive. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh demokratis sebanyak 145 (97,3%). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dengan tetap mengendalikan tindakan-tindakan remaja. Komunikasi verbal dalam pola asuh ini berlangsung dengan bebas dan bersifat hangat.

Usia, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua juga mungkin akan berpengaruh terhadap pola asuh dan kesehatan mental remaja. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti rata-rata usia responden di rentang 13-14 tahun, pada usia ini terjadi perubahan terkait dengan kestabilan dalam mengontrol diri yang masih kurang, remaja pada usia ini belum bisa mengendalikan emosi dengan baik. Remaja awal memiliki kemauan yang sulit untuk didiskusikan Bersama dengan orang tua atau bahkan mungkin berlawanan dengan kemauan orang tua. Akibatnya remaja cenderung untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya nya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, laki-laki menjadi responden yang paling dominan sebanyak 81 siswa. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mengendalikan emosi. Contohnya laki-laki akan cenderung akan lebih sering untuk memberikan perhatiannya terhadap emosi dengan hubungan interpersonal, sedangkan perempuan akan lebih sering mengekspresikan dalam ketakutan dan kesedihan. Berdasarkan dengan usia remaja awal juga terdapat dua jenis hormone yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu hormone androgen yang akan mempengaruhi perkembangan remaja laki-laki dan hormone ekstrojen yang mempengaruhi perkembangan remaja perempuan. Produksi hormone akan meningkat selama masa perkembangan remaja. Jumlah kadar estrogen dan testosterone akan menimbulkan perasaan mudah tersinggung, tegang, gelisah dan bermusuhan.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, jenis pekerjaan orang tua yang paling dominan adalah petani sebanyak 137 siswa-siswi. Pekerjaan orang tua juga akan berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan, stress karena pekerjaan akan berpengaruh pada pola asuh. Lingkungan pekerjaan orang tua akan berpengaruh pada pembentukan sikap, kepribadian remaja. Waktu kerja orang tua akan berpengaruh pada pola asuh, orang tua yang memiliki banyak waktu dirumah terutama seorang ibu, akan terjalin hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua (terutama ibu). (Devita, 2020).

KESIMPULAN

Kesehatan mental anak dan remaja dapat memengaruhi masa depan dirinya sebagai seorang individu, dan akan berdampak pada keluarga hingga masyarakat. Faktor dalam diri remaja seperti faktor genetik, temperamen, dan kesehatan fisik perlu diamati. Faktor dari keluarga meliputi pola asuh orang tua serta kedekatan orang tua terhadap anaknya. (Meisyalla, 2022). Terdapat tiga karakteristik pokok kesehatan mental yang baik, pertama individu bisa beradaptasi baik dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak pasif dalam menerima kondisi sosialnya. Kedua, individu bisa menunjukkan keutuhan kepribadiannya dan mempertahankan integrasi kepribadian yang stabil, ketiga individu mempersepsikan dunia dan dirinya dengan benar. (Rozali et al., 2021).

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua, didapatkan hasil presentase tertinggi pola asuh orang tua pada siswa dan siswi menunjukkan kategori kurang baik sebanyak 145 (97,3%). Data selanjutnya menunjukkan kategori baik sebanyak 4 (2,7%) siswa dan siswi. Distribusi frekuensi kesehatan mental, didapatkan hasil presentase tertinggi kesehatan mental pada siswa

dan siswi menunjukkan kategori rendah sebanyak 78 (52,3%) siswa dan siswi. Data selanjutnya menunjukkan kategori tinggi sebanyak 71 (47,7%). Berdasarkan uji statistik, pada penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental dengan tingkat kemaknaan p value 0,054 dan nilai r tabel -158. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sehingga sekolah dapat melakukan upaya preventif kepada semua siswa dan siswi. Sekolah dapat memberikan edukasi kepada siswa dan siswi mengenai pola asuh orang tua dan kesehatan mental. Diharapkan sekolah bisa mengaktifkan kembali Bimbingan Konseling kepada siswa dan siswi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak pihak yang selama ini memberikan semangat, dukungan dan bantuan sehingga penyusunan hasil penelitian akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, secara khusus kepada SMPN 03 Seluas sebagai tempat penelitian dan STIK Sint Carolus sebagai tempat peneliti melangsungkan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Angeline Pieter, D. dan T. P. E. S. (2021). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Azizah, K., & Rahayu, B. A. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DI SMK NEGERI 2 SEWON BANTUL YOGYAKARTA. *Nursing Sciene Journal*, 3, 27–32.
- Dareda, K. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Bailang Lingkungan Ii Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 3(5), 26–30.
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Febriani, D., Elita, V., Utami, S., Keperawatan, F., & Riau, U. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja*. 353–362.
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Harahap, A. F., Hamid, A. rahman, & Roslita, R. (2021). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 335–342. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>
- Kumalasari., D. (2011). Keharmonisan keluarga TKW dalam perspektif gender (Studi di Donomulyo). *106 Humanity*, 6(2), h.111.
- Mardhiah, U., & Karim, D. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE WITH MENTAL EMOTIONAL PROBLEMS IN ADOLESCENTS suatu keadaan individu yang diindikasikan.
- Meisyalla, L. N. (2022). GAMBARAN KESEHATAN MENTAL REMAJA SMPN 2 BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR. 6(23), 80–85.
- Mulyani, S., & Tsauri, S. (2021). Menjaga Kesehatan Mental Remaja. *Sri Mulyani Menjaga Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi Covid*, 19(2), 171–186.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>

RISKESDAS. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*.

Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., & Lenggogeni, A. (2021). Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2).
<https://doi.org/10.47007/abd.v7i2.3958>

Santoso, M. B. (2021). *Terhadap Perkembangan Mental Remaja*. 2(3).

Sutaya, N. N. ., Khairani, W., & Khasanah, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Personal Hygiene. *Jurnal Keperawatan*, 5(9).

Winarti, F., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Permisif, Dan Demokratis Terhadap Moral Remaja Di Kelurahan Sedau Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1–9.